

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Dekripsi Data

4.1.1 Dekripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria dan prosedur penyampelan yang telah ditentukan.

Tabel 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

No	KRITERIA	JUMLAH	
1	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2014-2016		144
2	perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap periode 2014-2016	(23)	
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian periode 2014-2016	(48)	
4	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) periode 2014-2016	(2)	
	Jumlah Perusahaan		71
	71 x 3 (jumlah tahun amatan)		213

Sumber: BEI data diolah, 2018

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2014 – 2016 berjumlah 144 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak

menyajikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap periode 2014-2016 berjumlah 23 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian periode tahun 2014-2016 berjumlah 48 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan periode tahun 2014-2016 berjumlah 2 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 71 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 213.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2016. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *intellectual capital* yang diproyeksikan dengan VACA, VAHU, STVA, serta *corporate social responsibility (CSR)*. *Descriptive statistic* dalam penelitian ini dilakukan guna mencari *mean*, maksimum, minimum, dan *standar deviasi* dari variabel-variabel penelitian, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	213	,008	,951	,25830	,154443
VAHU	213	1,039	8,840	3,52932	1,957590
STVA	213	,037	,899	,61863	,206177
CSR	213	,022	,495	,08528	,056351
ROA	213	,006	,432	,08985	,076763
Valid N (listwise)	213				

Sumber: olah data SPSS V.20,2018

Tabel 4.2 menyajikan statistik deksriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar perusahaan manufaktur dengan 213 pengamatan selama periode pengamatan (2014 – 2016).

- Pada variabel independen *value added capital employed* (VACA) menunjukkan mean sebesar 0,25830 dengan nilai minimum 0,008 nilai maksimum menunjukkan nilai 0,951 dan nilai standar deviasi sebesar 0,154443 hal ini menunjukkan bahwa variabel *value added capital employed* (VACA) menghasilkan hasil yang baik karena std.deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai mean.
- Pada variabel independen *value added human capital* (VAHU) menunjukkan mean sebesar 3,52932 dengan nilai minimum 1,039 nilai maksimum menunjukkan nilai 8,840 dan nilai standar deviasi sebesar 1,957590 hal ini menunjukkan bahwa variabel *value added human capital* (VAHU) menghasilkan hasil yang baik karena std.deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai mean.
- Pada variabel independen *structural capital value added* (STVA) menunjukkan mean sebesar 0,61863 dengan nilai minimum 0,037 nilai maksimum menunjukkan nilai 0,899 dan nilai standar deviasi sebesar 0,206177 hal ini menunjukkan bahwa variabel *structural capital value added* (STVA) menghasilkan hasil yang baik karena std.deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai mean.
- Pada variabel independen *corporate social responsibility* (CSR) menunjukkan mean sebesar 0,08528 dengan nilai minimum 0,22 nilai maksimum 0,495 dan nilai standar deviasi 0,056351. hal ini menunjukkan

bahwa *corporate social responsibility* (CSR) menunjukkan hasil yang baik karena nilai std.deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai mean.

- Pada variabel dependen *return on asset* (ROA) menunjukkan mean 0,8985 dengan nilai minimum 0,006 nilai maksimum 0,432 dan nilai standar deviasi 0,076763. Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) menunjukkan hasil yang baik karena nilai std.deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai mean.

1.2.2 Uji Asumsi Klasik

1.2.2.1 Uji Normalitas

Uji One Sample *Kolmogrov Smirnov test*, yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui alat uji analisis yang digunakan untuk melakukan uji beda (*parametrik atau non parametrik*). Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji suatu model regresi apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen telah memiliki distribusi normal. Uji normalitas tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Tabel Uji Kolmogrov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		213
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,07007153
	Absolute	,163
Most Extreme Differences	Positive	,163
	Negative	-,126
Kolmogorov-Smirnov Z		2,386
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel uji Kolmogrov-Smirnov test pada tabel 4.3 di atas menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal dan tidak layak digunakan untuk model regresi linier berganda. Data dapat dikatakan berdistribusi secara normal apabila nilai sig > dari α (0,05). Untuk menormalkan data diatas dilakukan dengan cara mendeteksi data outlier. Untuk menentukan ada tidaknya data outlier dilakukan dengan cara mengkonversikan nilai data kedalam skor standardized atau Z skor. Data dikatakan outlier jika nilai Z skor >3, dimana jumlah data observasi > 80 (Ghozali, 2011).

Dari hasil olah data statistik dalam outlier yang dilakukan sebanyak 1 kali dan diperoleh data outlier sebanyak 6 observasi yang memiliki Z skor > 3. Data outlier disajikan dalam tabel beriku ini :

Tabel 4.4
Data Outlier

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual
52	3,336
112	3,505
114	5,245
178	4,533
179	4,155
180	4,232

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : olah data SPSS.V.20, 2018

Pada tabel 4.4 bahwa data outlier menghasilkan data outlier sebanyak 6 observasi pada case number 52, 112, 114, 178, 179, dan 180. Setelah dilakukan outlier data observasi dari 213 menjadi 207 observasi. Hasil pengujian normalitas data setelah

dilakukan data outlier terhadap data observasi dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5
Tabel Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		207
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0085454
	Std. Deviation	,04887877
	Absolute	,092
Most Extreme Differences	Positive	,092
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		1,328
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : olah data SPSS.V.20, 2018

Dari tabel diatas, besarnya Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah 1,328 dan signifikan pada 0,056 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 ($0,059 > 0,050$). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

4.2.2.2 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Hasil uji autokolerasi terhadap model regresi, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Tabel Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,565 ^a	,319	,305	,049005	1,839

a. Predictors: (Constant), CSR, VACA, VAHU, STVA

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Dari hasil pengujian Durbin Watson pada tabel diatas diperoleh nilai DW sebesar 1,839 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 (5%). Jumlah sampel ($n = 207$) dan jumlah variabel independen ($k = 4$), sehingga dapat diperoleh nilai dl 1,745 dan nilai du 1,803. Sesuai dengan kaidah pengujian dimana $du < DW < 4-du$ yaitu $1,803 < 1,839 < 2,197$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari problem autokolerasi negatif dan positif dan layak digunakan.

4.2.2.3 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat korelasi antar variabel independen dan besarnya tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir, yaitu *tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 .

Tabel 4.7
Tabel Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,009	,013		-,705	,482		
VACA	,122	,022	,323	5,485	,000	,975	1,025
VAHU	,008	,004	,263	2,241	,026	,245	4,087
STVA	,045	,033	,159	1,352	,178	,244	4,103
CSR	,041	,062	,039	,660	,510	,946	1,057

a. Dependent Variable: ROA

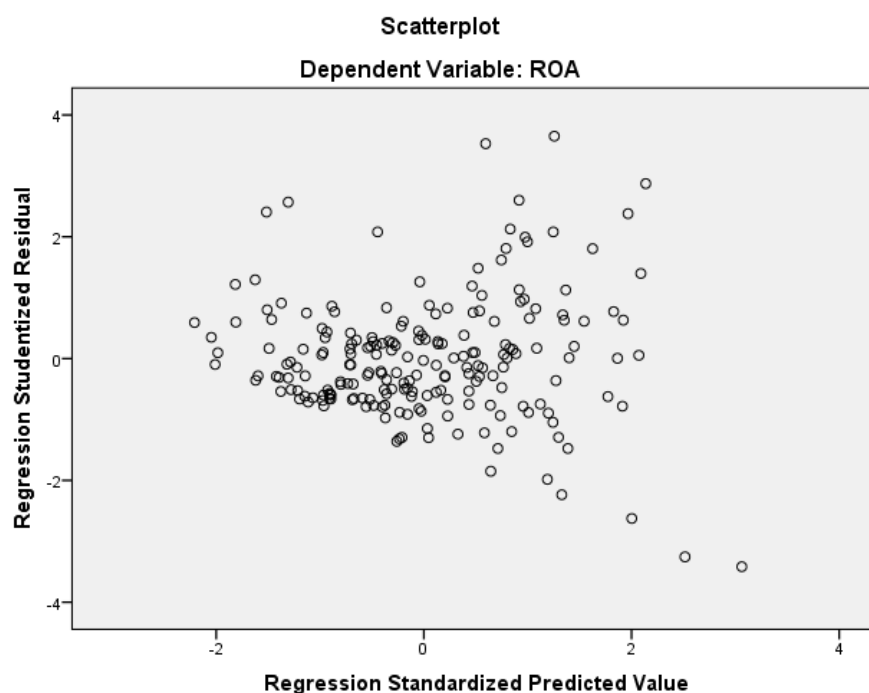
Dari hasil pengujian yang dihasilkan terlihat pada tabel diatas tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0.10 dan tidak ada angka VIF yang lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dikatakan baik jika homokedastisitas. Jika *variance residual* satu pengamatan ke pengamatan tetap maka disebut homokedastisitas. Untuk menguji asumsi ini digunakan Scatterplot. Grafik Scatterplot menunjukkan tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1

Scatterplot



Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Gambar 2.2 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik scatterplot bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di

atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian (Ghozali, 11).

4.3 Analisa Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,009	,013		-,705	,482
1 VACA	,122	,022	,323	5,485	,000
VAHU	,008	,004	,263	2,241	,026
STVA	,045	,033	,159	1,352	,178
CSR	,041	,062	,039	,660	,510

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,009 + 0,122 \text{ VACA} + 0,008 \text{ VAHU} + 0,045 \text{ STVA} + 0,041 \text{ CSR} + e$$

Keteranngan:

Y = *Return On assets (ROA)*

X1 = *Value added capital employed (VACA)*

X2 = *Value added human capital (VAHU)*

X3 = *Structural capital value added (STVA)*

X4 = *Corporate Social Responsibility (CSR)*

a = Konstantan

b = Koefisien Regresi

e = Standar eror

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah :

1. Nilai constant adalah bertanda negatif sebesar 0,009 artinya jika nilai variabel bebasnya yang terdiri dari VACA, VAHU, STVA dan CSR konstan, maka diprediksi *return on asset* (ROA) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami penurunan sebesar 0,9%
2. Koefisien regresi VACA untuk variabel X_1 sebesar 0,122 dan bertanda positif. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa setiap VACA (X_1) meningkat, maka terjadi peningkatan sebesar 12,2%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0).
3. Koefisien regresi VAHU untuk variabel X_2 sebesar 0,008 dan bertanda positif. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa setiap VAHU (X_2) meningkat, maka terjadi peningkatan sebesar 0,8%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0)
4. Koefisien regresi STVA untuk variabel X_3 0,045 dan bertanda positif. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa setiap STVA (X_3) meningkat, maka terjadi peningkatan sebesar 4,5% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0)
5. Koefisien regresi CSR untuk variabel X_4 0,041 dan bertanda negatif. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap CSR (X_4) menurun, maka terjadi penurunan sebesar 4,1%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0).

4.4. Koefisien Determinan (Uji R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara

nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan (Ghozali, 2011).

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,565 ^a	,319	,305	,049005

a. Predictors: (Constant), CSR, VACA, VAHU, STVA

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Dari tabel 4.9 diatas, besar nilai R Square sebesar 0,319 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 31,9%. Hal ini berarti 31,9% *Return on assets* (ROA) dapat diukur dengan *intellectual capital* dan CSR sisanya 61,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai R sebesar 0.565 menunjukkan antara variabel dependen dengan variabel independennya.

1.5 Uji F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikan lebih dari 0.05 maka model ini tidak layak digunakan berikut ini adalah hasil pengujian kelayakan model dengan statistik F dalam penelitian ini, pengujian bersifat satu arah dengan *level of significant* sebesar 0.05

Tabel 4.10
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,227	4	,057	23,621	,000 ^b
Residual	,485	202	,002		
Total	,712	206			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CSR, VACA, VAHU, STVA

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Dari tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji kelayakan model (anova) menunjukkan nilai F hitung pada tabel sebesar 23,621 dengan tingkat signifikan 0,000 sedangkan nilai F tabel untuk penelitian ini adalah 2,42 dengan signifikan 0,050. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* yang diproyeksikan dengan VACA, VAHU, STVA serta *corporate social responsibility* (CSR) secara simultan berpengaruh dan signifikan dalam mengukur *return on assets* (ROA). Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($23,621 > 2,42$) dan signifikan penelitian lebih kecil dari 0,050 ($0,000 < 0,050$) (Ghozali, 2011).

4.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel *intellectual capital* yang diproyeksikan dengan VACA, VAHU, STVA serta *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan atau tidaknya terhadap *return on assets* (ROA).

Tabel 4.11
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,009	,013		-,705	,482
1 VACA	,122	,022	,323	5,485	,000
VAHU	,008	,004	,263	2,241	,026
STVA	,045	,033	,159	1,352	,178
CSR	,041	,062	,039	,660	,510

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

- Besarnya t_{hitung} untuk variabel *value added capital employed* (VACA) sebesar 5,485 dengan nilai signifikan 0,000. Hasil uji statistik tersebut dapat menyimpulkan t_{hitung} adalah 5,485 sedangkan t_{tabel} adalah 1,97190 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,485 > 1,97190$) maka *value added capital employed* (VACA) berpengaruh terhadap *return on aset* (ROA). Signifikan penelitian juga menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H1 diterima, artinya *value added capital employed* (VACA) berpengaruh terhadap *return on aset* (ROA) pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2016.
- Besarnya t_{hitung} untuk variabel *value added human capital* (VAHU) sebesar 2,241 dengan nilai signifikan 0,026. Hasil uji statistik tersebut dapat menyimpulkan t_{hitung} adalah 2,241 sedangkan t_{tabel} adalah 1,97190 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,241 > 1,97190$) maka *value added human capital* (VAHU) berpengaruh terhadap *return on aset* (ROA). Signifikan penelitian juga menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 ($0,026 < 0,05$), maka H2 diterima, artinya *value added human capital* (VAHU) berpengaruh terhadap *return on aset* (ROA) pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2016.

- Besarnya t_{hitung} untuk variabel *structural capital value added* (STVA) sebesar 1,352 dengan nilai signifikan 0,178. Hasil uji statistik tersebut dapat menyimpulkan t_{hitung} adalah 1,352 sedangkan t_{tabel} adalah 1,97190 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,352 < 1,97190$) maka *structural capital value added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap *return on aset* (ROA). Signifikan penelitian juga menunjukkan angka lebih kecil dari 0,050 ($0,178 > 0,050$), maka H3 ditolak, artinya *structural capital value added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap *return on aset* (ROA) pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2016.

- Besarnya t_{hitung} untuk variabel *corporate social responsibility* (CSR) sebesar 0,660 dengan nilai signifikan 0,510. Hasil uji statistik tersebut dapat menyimpulkan t_{hitung} adalah 0,660 sedangkan t_{tabel} adalah 1,97190 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,660 < 1,97190$) maka *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *return on aset* (ROA). Signifikan penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($0,510 > 0,05$), maka H4 ditolak, artinya *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *return on aset* (ROA) pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2016.

4.7 Pembahasan

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian beserta pengolahannya yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia yang merupakan perusahaan manufaktur pada periode 2014 – 2016, maka penulis akan membahas hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

4.5.1 Pengaruh *value added capital employed* (VACA) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis pertama diterima dan dapat disimpulkan bahwa *value added capital employed* (VACA) berpengaruh terhadap ROA. Sesuai dengan *stakeholder theory*, para *stakeholder* akan berupaya mengendalikan sumber daya yang dimiliki organisasi

untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan tersebut diwujudkan dengan semakin tingginya *return* yang dihasilkan organisasi.

Customer capital merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan *theory stakeholder*, yaitu semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Nor Hadi, 2011).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Utara (2014). Dengan adanya pengaruh VACA terhadap ROA menunjukkan bahwa modal fisik dan finansial merupakan komponen yang penting dalam produktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan nilai tambah bagi perusahaan. Pengelolaan *capital employed* perusahaan secara efisien dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

4.5.2 Pengaruh *value added human capital* (VAHU) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor sentral yang strategis dibentuk untuk menjalankan berbagai kepentingan visi perusahaan. Pada lingkungan dunia dewasa ini, telah terjadi perubahan pandangan mengenai berbagai sumberdaya yang bersifat strategis bagi perusahaan. Perubahan tersebut yaitu dari didominasi sumberdaya yang bersifat fisik (*tangible aset*) ke arah aset yang tak berwujud (*intangible aset*). Secara harfiah pengertian modal manusia (*human capital*) adalah pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*) dan keterampilan (*skill*) yang menjadikan manusia (karyawan) sebagai modal atau aset perusahaan (Gaol, 2014).

Hasil penelitian *value added human capital* (VAHU) dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan dalam

meningkatkan pendapatan perusahaan manufaktur lebih mempertimbangkan adanya pengaruh modal manusia/*human capital* yang dimiliki perusahaan. Hal ini berarti bahwa karyawan dapat menciptakan nilai tambah/*value added* bagi perusahaan. Menurut Munawir dalam Ningsih (2016) kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianja dan Fauzie (2014) hasil penelitian menunjukkan semakin besar modal manusia yang digunakan perusahaan dalam bentuk alokasi SDM seperti pendidikan, pengalaman, keterampilan, skill, kemampuan inovasi dan kreativitas menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan.

4.5.3 Pengaruh *structural capital value added* (STVA) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi modal struktural/*structural capital* tidak mampu meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan STVA tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Yaitu bahwa jumlah *structural capital* yang dibutuhkan oleh perusahaan tidak mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah/*value added* pada kinerja perusahaan yang optimal. Dalam hal ini perusahaan tidak mampu dalam mengelola *structural capital* yang baik seperti sistem, prosedur, database yang aman, strategi perusahaan dan struktur organisasi, selain itu budaya kerja juga dapat mempengaruhi untuk menambah nilai tambah dari perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2017) karena tidak berpengaruhnya STVA terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sampel belum mampu dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya belum mampu mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara

keseluruhan, seperti sistem operasional perusahaan, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Meskipun tidak semua komponen dari *Intellectual Capital* yang diukur menggunakan model Pulic (VAICTM) tidak berpengaruh secara keseluruhan yaitu variabel *structural capital value added* (STVA) tetapi jika menggunakan VAICTM yang terdiri VACA dan VAHU berpengaruh terhadap *return on aset* perusahaan manufaktur. Dalam hal ini perusahaan dalam mengelola pengetahuan dan keterampilan didukung oleh kemampuan dan modal karyawan sehingga dapat memudahkan kegiatan operasional perusahaan dan meningkatkan aset perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola *Intellectual capital* tersebut, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola aset. Modal intelektual diakui sebagai aset perusahaan karena mampu menghasilkan keunggulan kompetitif diperoleh perusahaan yang memiliki aset atau kapabilitas yang khas (Kuncoro, 2006). Dapat dikatakan bahwa modal intelektual memberikan kontribusi pada kinerja keuangan perusahaan.

Sesuai dengan teori *stakeholder* di mana ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka artinya manajer telah menunjukkan aspek etika dalam teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan baik aset fisik (*physical capital*) dan *human capital*. Pengelolaan yang baik akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* Deegan dalam Ulum (2016).

4.5.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan hasil analisis statistik ditemukan bahwa hipotesis keempat ditolak sehingga dapat disimpulkan *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh

terhadap ROA. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori signaling dimana menurut teori ini apabila sebuah perusahaan terlihat peduli kepada masyarakat, masyarakat juga memiliki kepedulian dalam mengelola produknya. Sehingga timbul kepercayaan akan kualitas produk dan ujungnya pada loyalitas untuk menggunakan produknya yang mempengaruhi peningkatan laba.

Kurangnya pemahaman dari masyarakat tentang aktivitas *Corporate social responsibility* dari perusahaan sehingga menyebabkan tingkat kepedulian masyarakat secara umum kurang baik. Artinya, sekalipun pengusaha telah melakukan kepedulian terhadap lingkungannya, tetapi bilamana masyarakat sebagai pemakai produk perusahaan tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, maka usaha tersebut tidak akan mempunyai dampak yang positif terhadap ROA perusahaan. Selain itu manajemen perusahaan manufaktur kurang konsisten dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengungkapkan *Corporate social responsibility* sehingga belum memicu inovasi dalam meningkatkan peran dan posisi perusahaan bisnis global.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap *return on aset* (ROA). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2015) dan Perengkuan (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap ROA.

Tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menerapkan CSR, namun manfaat dari penerapan yang tidak bisa dirasakan dalam jangka waktu yang pendek membuat perusahaan enggan untuk melakukan pengungkapan CSR. Dalam pembuatan keputusan investasi, investor lebih mengutamakan menggunakan dasar informasi laba yang diterbitkan oleh perusahaan, dibandingkan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Karena investor beranggapan bahwa prospek perusahaan yang bagus kedepannya dilihat dari laba yang diperoleh periode sekarang (Iqbal, 2016).

